

Pendidikan Ramah Anak di Lingkungan Keluarga dalam Surah Al-Baqarah Ayat 133

Moh. Samsul Ma'arif

Institut Agama Islam Al-Khairat, Indonesia
email: mastiyanto@gmail.com

Luthfatun Nisa

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
email: luthfatunnisa@iainmadura.ac.id

Ilham Ali Hasan

Institut Agama Islam Al-Khairat, Indonesia
email: ilhamalihasan@gmail.com

Abstract

Keywords:
Child-friendly education;
Family environment;
Al-Baqarah 133;

This research aims to examine how the concept of child-friendly education can be applied within the family environment based on the guidance found in Surah Al-Baqarah verse 133. Child-friendly education is an approach that prioritizes the well-being and development of children, creating a safe, supportive environment that facilitates their maximum potential. In Islam, the family plays a vital role in shaping the character and fundamental values of children. The research methodology used is al-tafsir al-maudhu'i, which begins by inventorying the Quranic verses on the importance of child-friendly education within the family. Child-friendly education in the family can be implemented through: 1) Balanced communication between parents and children; 2) The application of non-violent discipline; and 3) The development of positive character in children. Its relevance to children's education includes the value system, caregiving functions, learning materials, and teaching methodologies. The usefulness of this research lies in providing a positive contribution to the concept of early childhood education, serving as a guide for educating children to become righteous and morally upright, creating a harmonious family, and fostering love and affection.

Abstrak

Kata Kunci:
Pendidikan ramah anak;
Lingkungan keluarga;
Al-Baqarah 133;

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep pendidikan ramah anak dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga berdasarkan panduan yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 133. Pendidikan ramah anak adalah pendekatan yang menempatkan kesejahteraan dan perkembangan anak sebagai prioritas utama, menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan memfasilitasi potensi maksimal anak. Dalam Islam, keluarga memegang peranan vital dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai

dasar anak. Metodologi penelitian yang digunakan adalah *al-tafsir al-maudhu'i*, yang dimulai dari menginventarisir ayat al-Qur'an tentang pentingnya pendidikan ramah anak dalam keluarga. Pendidikan ramah anak di keluarga dapat dilakukan dengan: 1) Penerapan komunikasi yang berimbang antara orang tua dan anak; 2) Penerapan disiplin anti kekerasan; dan 3) Penerapan pembentukan karakter positif pada anak. Adapun relevansinya dengan pendidikan anak, adalah menyangkut sistem nilai, fungsi pengasuhan, materi pembelajaran, dan metodologi pembelajaran. Kegunaan dari penelitian ini, adalah memberikan kontribusi positif tentang konsep pendidikan anak usia dini, sehingga bisa dijadikan panduan dalam mendidik anak, agar menjadi anak yang shalih dan berakhlak mulia, menciptakan keluarga sakinah, dan menumbuhkan kasih sayang.

Received : 8 Februari 2024; Revised: 4 April 2024; Accepted: 6 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12786>

Copyright© Moh. Samsul Ma'arif, et al.
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Dalam era modern yang penuh dengan tantangan dan dinamika sosial, pendidikan ramah anak menjadi suatu keharusan yang mendesak untuk menciptakan generasi masa depan yang seimbang secara emosional, moral, dan intelektual. Pendidikan ramah anak adalah pendekatan yang menempatkan kesejahteraan dan perkembangan anak sebagai prioritas utama, menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan memfasilitasi potensi maksimal anak. Hal ini tidak hanya relevan di lembaga pendidikan formal, tetapi juga sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga, di mana pendidikan awal seorang anak dimulai.

Keluarga sebagai unit sosial pertama yang dikenali anak, memegang peranan vital dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar yang akan membimbing anak sepanjang hidupnya. Dalam Islam, Al-Quran sebagai sumber utama ajaran agama memberikan panduan tentang bagaimana pendidikan dalam keluarga seharusnya dijalankan. Salah satu ayat yang menjadi landasan penting adalah Surah Al-Baqarah ayat 133, yang menggambarkan dialog antara Nabi Ya'qub dan anak-anaknya mengenai keyakinan dan nilai-nilai kehidupan yang hendak diwariskan. Ayat ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak sejak dini, dengan pendekatan yang penuh kasih dan kebijaksanaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhibaeva, F. (2023), disebutkan bahwa Pendidikan keluarga dianggap sebagai dasar pendidikan spiritual dan moral, dan orang tua memainkan peran penting dalam mendidik dasar-dasar spiritualitas. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sari, M., dkk, (2023), dalam hasil risetnya yang mengatakan bahwa Program pendidikan keluarga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan moral dan keagamaan anak, berperan sebagai promotor, inspirator, motivator,

pembimbing, dan teladan. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana konsep pendidikan ramah anak dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks keluarga, terutama berdasarkan panduan Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep pendidikan ramah anak dapat dibangun dalam keluarga berdasarkan panduan yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 133.

Masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 133 dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari keluarga untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh orang tua dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pendidikan keluarga yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral anak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam membangun pendidikan ramah anak dalam keluarga, serta memberikan kontribusi pada literatur akademis dalam bidang pendidikan dan studi Islam.

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah al-tafsir al-maudhu'i, yang dimulai dari menginventarisir ayat al-Qur'an tentang pentingnya pendidikan ramah anak dalam keluarga. Pemahaman ayat al-Qur'an, dimulai dengan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur dan al-qawaid al-'arabiyah, dan ilmu tanasub al-suwar wa al-ayat. Kemudian, merujuk tafsir para ahli tafsir untuk dianalisis dan disintesis. Selanjutnya, dicarikan relevansinya dengan pendidikan anak, kemudian didesain menjadi sebuah konsep pendidikan anak usia dini yang ramah anak pada surah Albaqarah ayat 133 dalam kehidupan keluarga.

3. Hasil dan Pembahasan Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari tiga kata dalam bahasa Arab, yaitu (1) *التعليم* (2) *التربية*, dan (3) *التأديب*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dan sangat cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Kata-kata ini mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang berhubungan dengan Tuhan, yang saling berkaitan satu sama lain.

At-Tarbiyah (*التربية*) berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata "rabba-yarbu" (*رَبَا - يُرْبُو*) yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, berasal dari kata "rabiya-yarbi" (*رَبِي - يُرْبِي*) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari kata "rabba-yarubbu" (*رَبَّ - يُرْبُّ*) yang berarti memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Al-Ta'lim (*التعليم*) secara lughawi berasal dari kata fi'il tsulasi mazid biharfin wahid, yaitu apappppppp "allama-

yu'allimu" (عَلَّمَ - يَعْلم). Jadi, "allama" (عَلَّمَ) berarti mengajar. Selanjutnya, Al-Ta'dib (التَأْذِيب) berasal dari kata tsulasi mazid bihajmin wahid, yaitu "addaba-yuaddibu" (أَدَّبَ - يَأْدِبُ). Jadi, "addaba" (أَدَّبَ) berarti memberi adab.

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT kepada orang tua untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini. Menurut Quraish Shihab, anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya, yang telah dilahirkan atas dasar fitrah. Orang tua yang perlu mengembangkan fitrah tersebut agar senantiasa tetap terjaga dan tidak menyimpang dari apa yang telah dibawa sejak lahir.

Pendidikan Ramah Anak Menurut Para Ahli

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar serta ramah anak, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Berikut beberapa pendapat para ahli terkait langkah awal dalam mendidik anak usia dini di lingkungan keluarga.

a) Ibnu Sina

Ibnu Sina memberikan nasihat dalam bukunya "As-Siyasah", seperti yang dikutip oleh Abdullah Nashih 'Ulwan, bahwa pendidikan dasar anak dimulai dengan "mengajarkan Alquran kepada anak dengan mempersiapkan fisik dan akalunya untuk pengajaran tersebut. Hal ini bertujuan agar anak terbiasa dengan bahasa Arab asli dan tertanam kuat dalam jiwanya tanda-tanda keimanan." Pendapat ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pendidikan agama sejak dini untuk membangun fondasi spiritual dan intelektual yang kuat.

b) Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Nashih 'Ulwan, dia berwasiat dalam "Kitab Ihya Ulum Ad-Din", "Hendaklah yang utama diajarkan kepada anak adalah Alquran, hadits-hadits, hikayat orang shalih, kemudian sebagian hukum-hukum agama." Pendapat ini menekankan pentingnya mengajarkan dasar-dasar agama dan moralitas kepada anak-anak untuk membentuk karakter yang baik dan pengetahuan agama yang kokoh.

c) Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dalam buku Abdullah Nashih 'Ulwan pada "Kitab Muqaddimah" mengisyaratkan pentingnya mengajarkan Alquran kepada anak-anak dan menjadikan mereka hafal. Ia pun menjelaskan bahwa mengajarkan Alquran adalah asas pengajaran dalam semua sistem pendidikan di berbagai negeri Islam, karena ia merupakan salah satu syiar agama yang mengarah kepada penegakan akidah dan pendalaman iman. Pendapat ini menegaskan bahwa pendidikan Alquran dianggap sebagai landasan penting dalam membentuk akidah dan iman yang kuat pada anak-anak.

d) Abdullah Nashih 'Ulwan

Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, serta dalam pembentukan pengetahuan, mental, dan

sosialnya. Ulwan mengemukakan lima metode dalam mendidik anak yaitu: "Mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian, dan mendidik dengan hukuman." Pendapat ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan bervariasi diperlukan dalam pendidikan anak untuk mencakup berbagai aspek perkembangan mereka.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk, isi, serta cara-cara pendidikan usia dini di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh kembangnya akhlak anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Menurut Quraish Shihab, dalam konteks keluarga sakinah, "Keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan dan yang pertama lagi utama adalah menyiapkan kalbu. Sakinah (ketenangan) demikian juga mawaddah dan rahmat bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar keluar dalam bentuk aktivitas. Memang Alquran menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan sakinah, mawaddah, dan rahmat."

Pendapat Quraish Shihab tersebut menunjukkan bahwa keluarga sakinah memiliki indikator sebagai berikut yaitu: setia dengan pasangan hidup, menepati janji, memelihara nama baik, saling pengertian, dan berpegang teguh pada Alquran dan hadits. Pendapat ini menekankan bahwa keluarga adalah fondasi utama dalam pendidikan anak, di mana peran orang tua sebagai contoh dan pembimbing sangat penting untuk perkembangan optimal anak.

Konsep Pendidikan ramah Anak usia dini dalam Keluarga merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. An-Nahl [16]: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut mengabarkan kepada kita bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan orang lain. Kemudian Allah membekali manusia dengan tiga potensi yaitu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar manusia memanfaatkannya dengan baik untuk meraih ilmu pengetahuan yang tentunya perlu bimbingan dari pada orang tua.

Konsep Pendidikan ramah Anak pada anak usia dini dalam Keluarga: Studi Surah Albaqarah Ayat 133

Allah swt. berfirman dalam surah Albaqarah ayat 133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ

أَبَابِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya: Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya berserah diri kepada-Nya."

Ayat tersebut menjelaskan tentang wasiat nabi Ya'qub kepada putra-putranya. Pemandangan ketika nabi Ya'qub bersama anak-anaknya saat ia menghadapi sakaratul maut merupakan pemandangan yang besar, kuat pengaruhnya, dan dalam pengaruhnya. Kematian sudah diambang pintu. Maka, persoalan apakah yang mengusik hatinya pada saat menghadapi kematian itu? Apakah gerangan yang menyibukkan hatinya pada saat menghadapi sakaratul maut? Persoalan besar apakah yang ingin ia selesaikan? Pusaka apakah gerangan yang ingin ia tinggalkan kepada putra-putranya?.

Wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus menyangkut suatu kebaikan. Biasanya, wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian karena ketika itu kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat. Dan itulah yang dilakukan oleh nabi Ibrahim kepada anak-anaknya sekaligus menjadi wasiat nabi Ya'qub kepada anak-anaknya pula. Akidah, itulah pusaka yang akan ia tinggalkan. Itulah simpanan yang hendak ia berikan. Itulah persoalan besar yang ia pikirkan. Itulah kesibukan yang menyibukkan hatinya. Itulah urusan besar yang tak dapat ia abaikan meskipun sedang sakaratul maut.

Akidah adalah sesuatu yang paling pokok dan mendasar bagi manusia. Akidah yang benar akan menuntun manusia ke jalan yang diridhai Allah swt. sehingga nabi Ya'qub ketika akan meninggal dunia berwasiat kepada anak-anaknya apa yang kalian sembah setelah aku mati?. Wasiat itu muncul karena rasa tanggung jawab nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya dengan memerintahkan menyembah Allah tanpa perantara. Ini menunjukkan bahwa nabi Ya'qub sangat memperhatikan akidah anak-anaknya sebelum ia meninggal. Ayat tersebut mengandung arti bahwa pendidikan akidah adalah pengesaan terhadap Allah. Dialah yang wajib kita sembah tanpa menggunakan perantara apapun. Percakapan yang menyatakan bahwa pengajaran akan menyembah Allah harus diperhatikan dengan serius, maka dari itu harus dikedepankan dulu pendidikan tauhid ini. Jangan sampai pendidikan agama hanya mengisi akan pengertian saja, dan jauh akan pemahaman dan pengamalan. Dalam prakteknya, anak didik hanya mengerti bahwa Tuhan Maha Melihat akan tetapi anak tetap saja berani mencuri. Anak tahu bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan harus yakin akan keberadaan-Nya, namun anak belum tahu apa hakekat yakin tersebut.

Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar. Ini tidak berarti bahwa perkembangan anak terbatas hanya sampai pada tahun-tahun tersebut sehingga tidak ada perubahan sesudah itu. Yang

dimaksud adalah bahwa dasar-dasar yang paling penting di dalam kehidupan anak diletakkan pada masa-masa tersebut. (Hery Noer Aly dan Munzier 2023)

Apabila anak sudah tumbuh remaja, akan lebih sulit untuk menanamkan nilai-nilai luhur dibandingkan dengan anak pada tahun-tahun pertama setelah lahir yang sifat dan kebiasaannya masih dapat diubah. Seperti halnya ranting pohon akan lebih mudah dibentuk selama itu masih menjadi ranting, dan batang pohon yang sudah bengkok akan sulit untuk diluruskan karena telah menjadi batang. Ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akidah sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Karena pendidikan akidah adalah hal yang paling pokok dan mendasar bagi anak. Akidah yang tertanam di dalam jiwa merupakan pegangan rohani bagi setiap manusia ia bagaikan pohon, dengan akar-akarnya yang kuat tertancap ke dalam tanah sehingga sekalipun demikian hebatnya angin yang menerpa ia tetap pada pendiriannya. Pendirian yang tidak berubah itu akan menimbulkan ketenangan jiwa, lepas dari rasa khawatir dan cemas. Mengingat begitu pentingnya pendidikan akidah ini bagi anak usia dini dan juga mengingat bahwa kita semua adalah pemimpin yang kelak nantinya akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang kita pimpin, maka kita semua harus mengarahkan apa yang kita pimpin ke ranah yang lebih baik. Jika pendidikan akidah ini sudah tertanam kuat dalam jiwa setiap insan maka segala aktivitasnya diniatkan hanya mengharap ridha Allah semata. Menghambakan diri kepada Allah adalah hal yang paling pertama dan utama yang mesti diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, sebelum dikenalkan pada pendidikan lainnya. Hal itu merupakan kewajiban dalam berperan dan tanggung jawab yang sangat mendasar bagi orang tua terhadap perkembangan aqidah yang nantinya sangat mempengaruhi perkembangan dan pendidikan serta kehidupan anak dikemudian hari. Karena dengan pendidikan aqidah inilah anak akan mengenal siapa Tuhan-Nya, bagaimana harus bersikap kepada Tuhan dan apa saja yang harus dilakukan dalam hidup ini.

Konteks pendidikan akidah ini, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan aqidah kepada anaknya. Orang tua tidak bisa mengelak dari tanggungjawab tersebut. Sesuai dengan cara dakwah nabi Muhammad saw. dengan mengutamakan orang yang terdekat-Nya. Pendidikan akidah ini harus memang dimulai sejak dini. Secara tidak langsung sudah dimulai sejak pemilihan pasangan hidup yang baik, diteruskan dalam hubungan yang harmonis antar suami-isteri termasuk hubungan seksual dan lebih khusus lagi pada waktu ibu mengandung. Secara praktis Rasulullah saw. mengajarkan beberapa hal sehubungan dengan pendidikan iman atau aqidah ini, antara lain: mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayi yang baru lahir, mengajarkan mengucapkan kalimat tauhid La ilaha illallah kepada anak kecil, menyuruh anak shalat tatkala berumur tujuh tahun dan memberi sanksi kalau meninggalkan shalat pada umur sepuluh tahun, mendidik anak mencintai Rasulullah saw. dan keluarga beliau, mengajari anak membaca Alquran dan lain sebagainya. Semuanya itu memberikan dasar keimanan yang kuat bagi anak.

Bukankah pengalaman waktu kecil meninggalkan bekas yang sangat lama bahkan cenderung tidak terhapus (Yunahar Ilyas: 2019).

Lantas, bagaimana cara keluarga menanamkan pendidikan akidah pada anak sejak usia dini agar dapat terus berada di atas fitrahnya? Berikut tiga cara orang tua dalam upaya menanamkan pendidikan akidah kepada anak:

- a) Dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah swt. Terkait hal ini, orang tua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas cerita atau kisah. Karena, Alquran sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim, Lukman dan anaknya, Ashabul kahfi dan masih banyak lagi. Akan tetapi, hal ini tergantung pada sejauh mana orang tua memahami kisah atau cerita yang ada di dalam Alquran. Jika kita sebagai orang tua ternyata tidak memahami maka meningkatkan intensitas atau frekuensi membaca Alquran sembari memahami maknanya menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Kalaupun dengan cara membaca ternyata masih belum bisa. Maka kita bisa menyiasatinya dengan membeli buku-buku kisah dalam Alquran. Jadi, orang tua jangan pernah membelikan anak-anaknya buku novel atau kisah apapun yang tidak mengandung nilai akidah. Mengapa demikian? Orang tua mesti sadar bahwa anak-anak kita saat ini adalah target dari upaya sekularisme peradaban barat. Untuk itu, sejak dini anak-anak kita sudah harus memiliki kekuatan akidah sesuai dengan daya nalar dan psikologis mereka.
- b) Ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah langkah di atas, selanjutnya tugas orang tua adalah mengajak mereka untuk mengamalkan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak kita belum baligh, maka aktualisasi akidah ini bisa dilakukan dengan mengajak anak ikut mendirikan shalat. Sesekali kita bawa ke masjid, majelis taklim dan sebisa mungkin perdengarkan langsung bacaan Quran atau hafalan kita. Apakah tidak boleh memperdengarkan murottal? Boleh, tapi jika tujuan kita adalah mengajak maka keteladanan jauh lebih efektif. Adapun kala anak kita sudah baligh maka orang tua harus tegas dalam masalah akidah ini. Jika anak sudah berusia 10 tahun dan enggan mendirikan shalat, maka memberi hukuman dan memukul sekalipun itu dibolehkan. Apabila anak kita perempuan, maka mewajibkan mereka berjilbab menjadi salah satu hal yang amat penting.
- c) Mendorong anak-anak untuk serius menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk frame berpikir Islami anak. Orang tua tidak boleh merasa cukup dengan hanya meyekolahkan anak. Sebab akidah ini tidak bisa diwakilkan kepada sekolah atau universitas. Untuk itu, orang tua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini. Dengan cara apa? Diantaranya adalah dengan mengajak mereka mendatangi majelis-majelis ilmu yang diisi oleh Ustadz, Ulama ataupun figur publik Muslim bisa menyelamatkan dan menguatkan akidah anak. Kemudian yang harus orang tua lakukan dalam upaya penanaman

aqidah pada anak adalah dengan mengenalkan hukum-hukum Allah, membimbing ibadah anak, mendidik akhlaknya dan mengajarkan dakwah kepada anak. Sejatinya tugas orang tua dalam masalah akidah ini benar-benar tidak mudah. Sebab selain mengajak, orang tua juga harus senantiasa mengontrol akidah anak. Terlebih pengaruh budaya saat ini yang seringkali menggelincirkan anak pada praktik kehidupan yang mendangkalkan akidah. Para Nabi dan Rasul yang diutus Allah swt. ke muka bumi ini itu tugas utamanya adalah mengajarkan tauhid kepada umatnya. Kita tahu nabi Ibrahim dia adalah bapak tauhid. bagaimana tidak, ketika nabi Ibrahim mau dibakar oleh kaumnya tidak nampak rasa takut sedikitpun pada dirinya kenapa? Karena tauhid telah tertanam kuat di dalam batinnya. Begitu halnya dengan nabi Muhammad saw. berdakwah di Mekah kurang lebih tiga belas tahun hanya bagaimana memperbaiki tauhid dan akhlak masyarakat Mekah pada saat itu. Karena pendidikan tauhid adalah ibarat pondasi. Contoh, Jika pondasi pada suatu bangunan itu kuat maka bangunan tersebut tidak mudah untuk digoyahkan jika badai menerpa, bangunan tersebut akan tetap berdiri kokoh, akan tetapi jika pondasinya lemah maka mudah saja untuk diombang-ambingkan oleh keadaan. Begitu halnya juga dalam beragama Islam, jika dasar kita kuat dalam memeluk Islam maka kita tidak mudah untuk berubah pendirian akan tetapi sebaliknya. Anak memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Satu sisi anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orangtua. Di sisi lain anak merupakan fitnah bagi kehidupan orangtua secara khusus dan masyarakat serta lingkungan secara umum. Karena anak merupakan amanah Allah yang akan ditanyakan pertanggungjawabannya, maka menjadi kewajiban orangtua untuk mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Jika amanah ini disia-siakan, tentulah kehancuran peradaban akan segera terjadi. Kalau sudah seperti ini, fungsi anak sebagai amanah yang akan melanjutkan kelangsungan peradaban berubah menjadi fitnah.

4. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan menganalisis maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan yang mesti utama diberikan kepada anak sesuai surah Al-Baqarah ayat 133 adalah pendidikan tauhid. Dan upaya penerapan konsep pendidikan tauhid sejak dini itu harus orang tua perhatikan. Berikut upaya penerapan dalam kehidupan sehari-hari dan ramah anak:

- a. Dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah swt melalui dongeng yang menyenangkan.
- b. Ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan dan kekerasan.
- c. Mendorong anak-anak usia dini untuk serius menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk frame berpikir Islami anak. Kemudian yang harus orang tua lakukan dalam upaya penanaman aqidah pada anak usia dini adalah dengan

mengenalkan hukum-hukum Allah, membimbing ibadah anak, mendidik akhlaknya dan mengajarkan dakwah kepada anak. Sejatinya tugas orang tua dalam masalah akidah ini benar-benar tidak mudah. Sebab selain mengajak dan memberi contoh dalam penerapan sehari-hari, orang tua juga harus senantiasa mengontrol akidah anak. Terlebih pengaruh budaya saat ini yang seringkali menggelincirkan

Daftar Pustaka

- Alquran Alkarim.
- Abdullah, Imron. 2023. Pendidikan Keluarga Bagi Anak. Cirebon: Lektor.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2017. Shahih Sunan Abu Dawud, Kitab Shalat Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 1.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 2022. Tafsir Al-Maraghi, terj. Heri Nur Ali dan Bahrun Abu Bakar. Semarang: Karya Toha Putra.
- Aizid, Rizem. 2019. Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka. Jogjakarta: Safirah.
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin Al-Mahally 1990. Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, terjemah Mahyuddin Syaf. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Darajat, Zakiah. 1996. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-II.
- Ghoffar, M. Abdul. 2004. Tafsir Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Hasbullah. 2019. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- <http://www.google.co.id/amp/s/www.dakwatuna.com/meraih-pahala-dari-fitnah-harta-dan-anak-amp/> (diakses pada malam jum'at, tanggal 5 april 2018, jam 22:03).
- IAIN Syarif Hidayatullah. 2022. Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Djambatan. Ihsan, Fuad. 2005. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ilyas, Yunahar. 1999. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), Cet 1.
- Katsir, Imam Ibnu. 2015. Tafsir Ibnu Katsir. Solo: Insan Kamil, Jilid 1.
- Kasim, Afdal. (Skripsi). 2017. Pengaruh Makanan haram Terhadap Perilaku Anak Dalam Pendidikan Islam. Makassar.62
- Kementrian Agama RI. 2012. Al-jamil, Alquran dan terjemahnya. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Kurniasih, Imas. 2020. Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2018. Materi
- Musyawahar Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX. Yogyakarta: Panitia Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX.
- Marijan. 2022. Metode Pendidikan Anak: Membangun Karakter Anak

- yang Berbudi Mulia, Cerdas dan Berprestasi. Yogyakarta: Sabda Mulia.
- Munirah. 2021 *Lingkungan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Munzier dan Hery Noer Aly. 2023. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Mustofa, Bisri. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2022. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke-2.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, Vol 7.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Membumikan Alquran Jilid 2 Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati. 63
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Alquran*. Bandung: Penerbit Mizan
- Anggota IKAPI.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2022. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)* Solo: Insan Kamil, Cet 1.
- www.percikaniman.org/2017/04/28/anak-dalam-perspektis-al-quran/
(diakses pada malam jum'at, tanggal 5 april 2018, jam 22:26).
- Zurayk, Ma'ruf. 1994. *Aku dan Anakku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak Usia dini*. Bandung: Al Bayan.
- Azhibaeva, F. (2023). Family - the Basis of Spiritual and Moral Education of the Person. *Bulletin of Science and Practice*. <https://doi.org/10.33619/2414-2948/88/47>.
- Sari, M., Komsu, D., Yanti, S., & Manora, H. (2023). The Role of Family Education in Improving Religion and Moral Values in Early Childhood. *Journal of Childhood Development*. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3871>.